



PENERJEMAHAN JUMLAH ISMIYAH DALAM TERJEMAH KITAB AL-AKHLAQ LIL-BANIIN JUZ 1

Shabilla Amelya¹, Wildan Taufiq², Muhammad Abdul Halim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹shabilamelya2123@gmail.com, ²wildantaufiq204@gmail.com, ³muhamad.abdulhalim@gmail.com

Abstract

This study examines the translation techniques employed by Abu Muhammad Al-Hadziq in rendering *jumlah ismiyah* in the book *Al-Akhlaq Lil-Baniin*, a widely used moral education text in Islamic boarding schools and other Islamic educational institutions. The selection of this topic is grounded in the significant role of translation in shaping students' understanding and internalization of moral values, especially for learners who rely on Indonesian translations to access Arabic texts. Inaccurate or less effective translation techniques may lead to misinterpretation or reduced clarity of ethical messages.

This research adopts a qualitative descriptive method using the framework of Molina and Albir (2002). Data were collected through document analysis of Arabic source texts and their Indonesian translations, focusing on linguistic units in the form of *jumlah ismiyah*. The analysis involved data reduction, classification, and interpretation based on identified translation techniques.

The findings reveal nine techniques across 40 data items: modulation (27.5%), established equivalence (22.5%), amplification (12.5%), reduction (10%), transposition (10%), generalization (7.5%), particularization (5%), calque (2.5%), and variation (2.5%). Modulation dominates, indicating adaptation to cultural and linguistic contexts, while established equivalence reflects efforts to maintain familiar expressions. Overall, the translation achieves communicative effectiveness while preserving moral messages, highlighting the importance of appropriate techniques in translating religious educational texts.

Keywords:

Translation; Translation techniques; Modulation; Molina and Albir

PENDAHULUAN

Penerjemahan berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Di Indonesia, keterbatasan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab membuat penerjemahan sangat dibutuhkan untuk mengakses berbagai sumber penting. Seiring meningkatnya arus informasi global, kebutuhan penerjemahan semakin besar, namun jumlah penerjemah profesional masih terbatas sehingga perkembangan karya terjemahan belum sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khoirurrijal, 2019). Syihabuddin (2016) menjelaskan bahwa proses transfer makna dari bahasa sumber (Arab) ke bahasa sasaran (Indonesia) pada umumnya berfokus pada teks-teks keagamaan, seiring dengan tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap pengetahuan Islam. Kondisi ini mendorong umat Islam yang menguasai bahasa Arab untuk menerjemahkan *kitab* suci dan karya-



karya keislaman agar dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Kata terjemah berasal dari bahasa Arab *tarjama–yutarjimu–tarjamatan* yang berarti menafsirkan (Munawwir, 1997). Secara leksikografis, Kamus *Al-Munjid* mendefinisikan penerjemahan sebagai upaya mengalihkan ide dan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain (Ma'luf, 1986). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa terjemah merupakan kegiatan menyalin atau mengalihbahasakan dari satu bahasa ke bahasa lain (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Dalam kajian linguistik, Catford (1965) memandang penerjemahan adalah proses mengganti bahasa sumber dengan bahasa sasaran yang selaras. Sementara itu, Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan makna teks sesuai dengan maksud penulis aslinya. Newmark menekankan bahwa terjemahan harus sesuai dengan maksud penulis teks sumber, jika menyimpang, maka penerjemahan dianggap gagal. Sementara itu, Nida (1975) menekankan bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang menyampaikan maksud yang sama serta dapat dibaca dengan tingkat ketertarikan dan kenikmatan yang setara dengan teks aslinya.

Bahasa Arab memiliki sistem gramatikal yang rumit dan sarat makna, serta memegang peranan penting dalam penyampaian ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap struktur bahasa Arab menjadi hal yang krusial dalam proses penerjemahan teks-teks keislaman ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu unsur utama dalam bahasa Arab adalah *jumlah ismiyah*, yaitu jenis kalimat yang diawali oleh *isim* dan berfungsi untuk mengungkapkan keadaan, sifat, maupun identitas. Dalam teks berbahasa Arab, khususnya karya-karya klasik seperti *kitab Al-Akhlaq Lil-Baniin*, *jumlah ismiyah* memiliki pola struktural yang kompleks sehingga penerjemahan secara *harfiah* sering kali tidak menghasilkan terjemahan yang komunikatif. Perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menuntut penggunaan teknik penerjemahan yang tepat agar makna serta fungsi komunikatif teks sumber dapat dipertahankan.

Kajian ini menggunakan klasifikasi teknik penerjemahan yang diperkenalkan oleh Molina dan Albir (2002) dalam kerangka pendekatan dinamis dan fungsionalis. Dalam pandangan mereka, teknik penerjemahan dipahami sebagai prosedur mikro yang dapat diidentifikasi melalui hasil terjemahan dan berfungsi menjelaskan cara makna dialihkan dari teks sumber ke teks sasaran.

Molina dan Albir merumuskan delapan belas kategori teknik, di antaranya adaptasi, peminjaman, kalke, modulasi, transposisi, padanan lazim, reduksi, amplifikasi, serta beberapa bentuk pergeseran linguistik dan stilistika lainnya. Klasifikasi tersebut memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis pilihan-pilihan yang diambil penerjemah dalam menghadapi perbedaan struktur dan sistem bahasa. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan teknik yang muncul dalam penerjemahan *jumlah ismiyah* serta menilai bagaimana strategi tersebut mempertahankan makna dalam konteks teks pendidikan.

Kerangka teori ini dipilih karena menawarkan klasifikasi teknik yang sistematis dan menyeluruh serta dinilai relevan untuk mengkaji permasalahan penerjemahan struktur kalimat bahasa Arab, khususnya *jumlah ismiyah*, ke dalam bahasa Indonesia (Harahap, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji proses pengalihan teks berbahasa



Arab ke bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan teknik penerjemahan Molina dan Albir. Nurul Afifah et al (2024) menganalisis teknik penerjemahan dalam kitab *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* dan menemukan bahwa teknik penerjemahan *harfiah* paling dominan digunakan untuk menjaga keakuratan makna teologis, disertai dengan penggunaan teknik amplifikasi dan modulasi untuk menyesuaikan konteks budaya dan struktur bahasa sasaran. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pemilihan teknik penerjemahan dalam menjaga makna konsep keislaman yang kompleks.

Penelitian lain dilakukan oleh Dewi Mustika Sari (2023) yang mengkaji teknik dan metode penerjemahan *jumlah fi'liyah* dalam naskah drama *Audatul Firdaus*. Hasil penelitian menunjukkan dominasi teknik literal, dengan penggunaan teknik lain seperti reduksi, amplifikasi, transposisi, dan modulasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap struktur dan konteks bahasa sasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan konstruksi kalimat Arab sangat dipengaruhi oleh jenis teks dan tujuan komunikatifnya.

Asrarut Taufik (2019) dalam penelitiannya mengenai penerjemahan *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* pada buku terjemahan *Fathul Qorib* menemukan bahwa teknik transposisi banyak digunakan dalam menerjemahkan *jumlah ismiyah* untuk menyesuaikan struktur sintaksis bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, sementara metode literal lebih dominan dalam menerjemahkan *jumlah fi'liyah*. Penelitian ini menegaskan adanya pergeseran struktur (*shifts*) yang tidak dapat dihindari dalam penerjemahan teks Arab ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan latar belakang dan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, permasalahan pokok dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik membahas teknik penerjemahan yang digunakan dalam mengalihbahasakan *jumlah ismiyah* pada kitab *Al-Akhlaq Lil-Baniin*, serta sejauh mana efektivitas teknik-teknik tersebut dalam mengatasi perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia agar kesepadanan makna dan fungsi komunikatif teks sumber tetap terpelihara dalam bahasa sasaran. Sebagian besar penelitian penerjemahan Arab–Indonesia hingga saat ini masih menitikberatkan pada penerjemahan *jumlah fi'liyah*, teks *fikih*, atau pada teks sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi serta menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan *jumlah ismiyah* pada terjemahan *Kitab Al-Akhlaq Lil-Baniin Juz 1*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, teknik-teknik penerjemahan pada *jumlah ismiyah* dalam terjemah kitab *Al-Akhlaq lil-Baniin Juz 1* akan dianalisis dan diidentifikasi berdasarkan teori Molina dan Albir. Teknik-teknik ini dianalisis untuk memahami bagaimana penerjemah menangani aspek-aspek gramatikal, semantik, dan kontekstual dalam penerjemahan *jumlah ismiyah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa satuan bahasa dalam bentuk kalimat, bukan angka statistik. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian sistematis untuk menjelaskan fenomena penerjemahan yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif karena unit yang dianalisis berupa



satuan lingual dalam bentuk kalimat. Data penelitian terdiri atas seluruh *jumlah ismiyah* yang terdapat dalam *kitab Al-Akhlaq lil-Baniin Juz 1* beserta hasil terjemahannya. Kalimat-kalimat tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses pengalihan makna.

Sumber data penelitian adalah *kitab Al-Akhlaq lil-Baniin Juz 1* karya Umar bin Ahmad Baradja dan terjemahannya oleh Abu Muhammad Al-Hadziq. Seluruh data diperoleh langsung dari teks tersebut sehingga penelitian ini sepenuhnya bersandar pada data primer.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik studi dokumen. Peneliti membaca dan memahami *kitab Al-Akhlaq lil-Baniin Juz 1* dalam bahasa Arab dan terjemahannya secara cermat dan teliti. Kemudian peneliti memilih dan menandai kalimat-kalimat dalam teks yang mengandung *jumlah ismiyah*, lalu mencatat hasil terjemahan setiap *jumlah ismiyah* ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian kalimat-kalimat yang mengandung *jumlah ismiyah* dan hasil terjemahan nya tersebut disajikan di hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: a) mengidentifikasi data *jumlah ismiyah* yang terdapat dalam teks *kitab Al-Akhlaq Lil-Baniin Juz 1* beserta hasil terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, b) menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan pada setiap data *jumlah ismiyah* berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir, c) mendeskripsikan hasil analisis dengan menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan pada masing-masing data serta alasan penerapannya dalam konteks makna dan gramatika, d) menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan untuk mengetahui teknik penerjemahan yang paling dominan dan bagaimana penerjemah menerapkan teknik-teknik tersebut dalam menerjemahkan *jumlah ismiyah*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan klasifikasi data pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 data yang terkumpul, Abu Muhammad Al-Hadziq menggunakan 9 dari 18 teknik penerjemahan yang dirumuskan oleh Molina dan albir dalam penerjemahan *Kitab Al-Akhlaq Lil-Baniin*. Secara keseluruhan, teknik yang paling dominan digunakan adalah teknik modulasi yakni 27,5% (11 data), posisi berikutnya ditempati oleh teknik padanan lazim dengan 22,5% (9 data). Teknik lainnya digunakan dalam jumlah yang lebih terbatas, yaitu amplifikasi sebesar 12,5% (5 data), reduksi dan transposisi masing-masing 10% (4 data), serta generalisasi sebesar 7,5% (3 data). Adapun partikulasi 5% (2 data), kalke dan variasi memiliki frekuensi penggunaan yang relatif rendah, masing-masing di 2,5% (1 data).

1. Teknik Modulasi

Menurut Molina & Albir (2002), teknik modulasi diterapkan ketika penerjemah mengubah perspektif atau gaya penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa mengubah inti pesan, dengan tujuan agar makna tersebut terdengar lebih wajar dan sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Berikut contoh penerapannya dalam terjemahan *kitab Al-Akhlaq Lil-Banin*:

Data (Arab-Indonesia/5/6)



Bsu : الولد الأديب يحترم والديه

(Anak yang santun akan menghormati orang tuanya)

Bsa : Seorang anak yang beradab ia memuliakan kedua orang tuanya

Kalimat bahasa sumber الولد الأديب يحترم والديه merupakan *jumlah ismiyyah* karena diawali oleh unsur *isim* الولد. Frasa الولد الأديب berfungsi sebagai *mubtada'*, dengan kata الأديب sebagai *na'at* yang menerangkan *mubtada'*. Adapun unsur يحترم والديه berfungsi sebagai *khavar* dalam bentuk *jumlah fi'liyyah*. Pada bagian ini, يحترم merupakan *fi'il*, *fā'il* nya berupa *damir mustatir* (تقديره هو) yang kembali kepada *mubtada'*, sedangkan والديه berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Seorang anak yang beradab ia memuliakan kedua orang tuanya” dengan struktur sintaksis Subjek–Predikat–Objek (S–P–O). Unsur seorang anak yang beradab berfungsi sebagai subjek, memuliakan sebagai predikat, dan kedua orang tuanya sebagai objek. Penggunaan pronomina ia berfungsi sebagai penegasan subjek dan tidak mengubah struktur sintaksis utama.

Ditinjau dari segi ekuivalensi, sebagian besar unsur leksikal dalam kalimat ini diterjemahkan secara sebanding, seperti الولد menjadi anak, الأديب menjadi beradab, dan والديه menjadi kedua orang tuanya. Namun, verba يحترم yang secara *harfiyah* bermakna “menghormati” dialihkan menjadi memuliakan. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa terjemahan tidak sepenuhnya ekuivalen secara leksikal, tetapi tetap ekuivalen secara kontekstual dan pragmatis.

Pergeseran tersebut mencerminkan penerapan teknik modulasi, yakni perubahan sudut pandang makna untuk menyesuaikan pesan dengan nilai budaya dan religius bahasa sasaran. Dalam konteks ajaran Islam, adab seorang anak kepada orang tua tidak hanya terbatas pada sikap hormat, melainkan juga mencakup pemuliaan dan pengagungan. Oleh karena itu, pemilihan kata memuliakan dianggap lebih representatif dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam bahasa sumber.

2. Teknik Padanan Lazim

Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa teknik padanan lazim digunakan ketika penerjemah mengalihkan unsur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan yang telah dikenal dan digunakan secara umum, sehingga makna asli dapat dipertahankan tanpa penambahan maupun pengurangan informasi. Berikut contoh penerapan teknik padanan lazim beserta penjelasan:

Data (Arab-Indonesia/7/16)

Bsu : مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ

(Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya)

Bsa : Muhammad seorang anak yang jujur

Kalimat مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ termasuk *jumlah ismiyyah* karena diawali oleh *isim* مُحَمَّدٌ. Dalam kalimat ini, مُحَمَّدٌ berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan وَلَدٌ berfungsi sebagai *khavar*. Kata وَلَدٌ menjadi inti *khavar* dan أَمِينٌ merupakan sifat yang menjelaskan *khavar* tersebut. Kalimat ini tidak mengandung verba, sehingga tidak terdapat *maf'ul bih*.



Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Muhammad seorang anak yang jujur.” Secara struktur, Muhammad berfungsi sebagai subjek, sedangkan frasa seorang anak yang jujur berfungsi sebagai predikat. Karena predikatnya berbentuk nominal, kalimat ini tidak memiliki objek.

Dilihat dari pilihan katanya, مُحَمَّدٌ diterjemahkan tetap menjadi Muhammad dan وَلَدٌ menjadi anak, yang keduanya sebanding. Kata أَمِينٌ yang bermakna “amanah” atau “dapat dipercaya” diterjemahkan menjadi jujur. Meskipun tidak sepenuhnya sama secara *harfiah*, padanan ini sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dan tetap menyampaikan makna yang sama. Oleh karena itu, terjemahan pada data ini dapat dikatakan ekuivalen secara makna dan menunjukkan penggunaan teknik padanan lazim.

3. Teknik Amplifikasi

Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik amplifikasi digunakan ketika penerjemah menambahkan elemen penjelas atau keterangan tambahan dalam bahasa sasaran yang tidak secara eksplisit terdapat dalam bahasa sumber. Penambahan ini bertujuan untuk memperjelas makna sehingga pembaca sasaran dapat memahaminya dengan lebih mudah. Berikut disajikan contoh penerapan teknik amplifikasi beserta penjelasannya:

Data (Arab-Indonesia/6/11)

Bsu : فَكَذَلِكَ الْوَلَدُ الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صَغَرِهِ لَا يُمَكِّنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ

(Begitu pula anak yang tidak didisiplinkan sejak kecil, tidak mungkin bisa didisiplinkan lagi ketika ia sudah besar nanti)

Bsa : Maka seperti itu seorang anak yang tidak beradab dari kecilnya, tidak mungkin ia beradab pada waktu ia telah besar (artinya dia sulit beradab di waktu besarnya)

Kalimat bahasa sumber فَكَذَلِكَ الْوَلَدُ الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صَغَرِهِ لَا يُمَكِّنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ diawali oleh kata فَكَذَلِكَ, yang berfungsi sebagai kata penghubung dan penegas makna perbandingan dengan kalimat sebelumnya. Unsur ini tidak memengaruhi struktur inti kalimat, melainkan berfungsi sebagai pengantar wacana.

Struktur utama kalimat setelah unsur pengantar tersebut tetap berupa *jumlah ismiyyah*. Kata الْوَلَدُ berfungsi sebagai *mubtada'*, yang dijelaskan oleh klausa الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صَغَرِهِ sebagai sifat. Adapun frasa لَا يُمَكِّنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ berfungsi sebagai *khavar*. Pada bagian *khavar* terdapat unsur verbal يُمَكِّنُ dan *masdar* تَأْدِيبُهُ, namun unsur tersebut berada dalam lingkup *khavar* dan tidak mengubah sifat nominal kalimat secara keseluruhan.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Maka seperti itu seorang anak yang tidak beradab dari kecilnya, tidak mungkin ia beradab pada waktu ia telah besar (artinya dia sulit beradab di waktu besarnya).” Struktur kalimat terjemahan terdiri atas seorang anak yang tidak beradab dari kecilnya sebagai subjek dan tidak mungkin ia beradab pada waktu ia telah besar sebagai predikat. Frasa dalam tanda kurung merupakan tambahan penjelas yang tidak memengaruhi struktur utama kalimat.

Dari segi kesepadanan makna, inti pesan bahasa sumber tetap dipertahankan dalam bahasa sasaran. Makna لَمْ يَتَأَدَّبْ dialihkan menjadi tidak beradab, dan فِي كِبَرِهِ



menjadi di waktu ia telah besar. Penambahan frasa (artinya dia sulit beradab di waktu besarnya) tidak ditemukan dalam bahasa sumber dan berfungsi sebagai penjelasan tambahan untuk memperjelas maksud kalimat. Oleh karena itu, terjemahan ini tetap ekuivalen secara makna dasar, namun diperluas melalui penambahan informasi.

Dengan demikian, data ini menunjukkan penggunaan teknik amplifikasi, karena penerjemah menambahkan unsur penjelas dalam bahasa sasaran untuk membantu pemahaman pembaca tanpa mengubah pesan utama kalimat.

4. Teknik Reduksi

Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa, teknik reduksi digunakan ketika penerjemah menghilangkan sebagian unsur makna bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa menghilangkan pesan utama yang ingin disampaikan. Berikut contoh penerapan teknik reduksibeserta penjelasan:

Data (Arab-Indonesia/15/42)

Bsu : وَهَذِهِ هَدِيَّتِي لَكَ يَا أَخِي الْعَزِيزُ

(Ini hadiahku untukmu, saudaraku tersayang)

Bsa : Ini hadiah untukmu saudaraku

Kalimat bahasa sumber *وَهَذِهِ هَدِيَّتِي لَكَ يَا أَخِي الْعَزِيزُ* termasuk *jumlah ismiyyah*. Secara *i'rāb*, kata *هَذِهِ* berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan kata *هَدِيَّتِي* menjadi penjelas dari *isim isyārah* tersebut. Namun, secara fungsional kedua unsur ini membentuk satu kesatuan makna, sehingga frasa *هَذِهِ هَدِيَّتِي* dipahami sebagai frasa *mubtada'*. Adapun frasa *لَكَ* berfungsi sebagai *khavar*. Kalimat ini tidak mengandung unsur *maf'ul bih* karena tidak terdapat verba. Ungkapan *يَا أَخِي الْعَزِيزُ* merupakan panggilan (*nida'*) dan berada di luar struktur inti kalimat.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Ini hadiah untukmu, saudaraku.” Kalimat ini termasuk kalimat nominal. Frasa ini hadiah berfungsi sebagai subjek, sedangkan frasa untukmu berfungsi sebagai predikat yang menyatakan relasi pemberian. Kalimat ini tidak memiliki objek, sementara kata saudaraku berfungsi sebagai pelengkap.

Dilihat dari kesepadanan terjemahan, kata *هَذِهِ* diterjemahkan menjadi ini dan *لَكَ* menjadi untukmu, yang keduanya bersifat ekuivalen. Namun, unsur kepemilikan pada kata *هَدِيَّتِي* serta unsur afektif *الْعَزِيزُ* tidak dimunculkan dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, makna utama kalimat tetap tersampaikan. Oleh karena itu, terjemahan ini tidak sepenuhnya ekuivalen secara leksikal, tetapi tetap ekuivalen secara makna inti dan menunjukkan penggunaan teknik reduksi.

5. Teknik Transposisi

Berdasarkan pendapat Molina dan Albir (2002), teknik transposisi digunakan ketika penerjemah mengubah kategori gramatikal atau struktur sintaksis bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna utama. Berikut contoh penerapan beserta penjelasannya:

Data (Arab-Indonesia/17/45)

Bsu : مُصْطَفَى وَقَرِيبُهُ يَحْيَى



(Mustafa dan kerabatnya Yahya)

Bsa : Musthofa bersama kerabatnya Yahya

Kalimat bahasa sumber مُصْطَفَى وَقَرِيْبُهُ يَحْيَى merupakan *jumlah ismiyyah*, karena tidak mengandung unsur verba. Dalam struktur kalimat ini, مُصْطَفَى berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan frasa وَقَرِيْبُهُ يَحْيَى berfungsi sebagai *khavar* yang menjelaskan *mubtada'*. Huruf وَ berperan sebagai konjungsi yang menghubungkan dua nomina, yaitu Mustafa dan kerabatnya, Yahya. Karena kalimat ini bersifat nominal dan tidak memiliki kata kerja, maka *maf'ul bih* tidak ditemukan.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Musthofa bersama kerabatnya Yahya”. Struktur kalimat terjemahan ini juga berupa kalimat nominal. Kata Musthofa berfungsi sebagai subjek, sedangkan frasa bersama kerabatnya Yahya berfungsi sebagai predikat yang menyatakan hubungan kebersamaan. Kalimat ini tidak memiliki objek, karena predikatnya bukan verba transitif.

Dilihat dari kesepadanan terjemahan per kata, unsur مُصْطَفَى diterjemahkan menjadi Musthofa, قَرِيْبُهُ menjadi kerabatnya, dan يَحْيَى menjadi Yahya, yang semuanya bersifat ekuivalen. Namun, konjungsi وَ tidak diterjemahkan secara *harfiah* sebagai dan, melainkan dialihkan menjadi kata bersama. Dengan demikian, terjemahan ini tidak sepenuhnya ekuivalen secara leksikal, tetapi tetap sebanding secara makna karena hubungan kebersamaan tetap dipertahankan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran kategori gramatikal dari konjungsi menjadi preposisi, sehingga data ini mencerminkan penggunaan teknik transposisi.

6. Teknik Generalisasi

Molina dan Albir (2002) mengemukakan bahwa, Teknik generalisasi (*generalization*) merupakan penggunaan istilah yang lebih umum atau bersifat netral dalam bahasa sasaran untuk menggantikan istilah dalam bahasa sumber yang bersifat lebih spesifik, teknis, atau rinci. Berikut contoh penerapannya dalam terjemahan kitab *Al-Akhlaq Lil-Baniin*:

Data (Arab-Indonesia/5/9)

Bsu : **الْوَلَدُ الْوَفِخُ لَا يَتَأَدَّبُ مَعَ وَالِدَيْهِ**

(Anak yang kasar tidak akan bersikap hormat terhadap orang tuanya)

Bsa : Seorang anak yang jelek prilakunya ia tidakberadab kepada kedua orang tuanya

Kalimat bahasa sumber **الْوَلَدُ الْوَفِخُ لَا يَتَأَدَّبُ مَعَ وَالِدَيْهِ** merupakan *jumlah ismiyyah* karena diawali oleh kata benda **الْوَلَدُ**. Dalam struktur kalimat ini, frasa **الْوَلَدُ الْوَفِخُ** berfungsi sebagai *mubtada'*, dengan kata **الْوَفِخُ** sebagai sifat yang menjelaskan *mubtada'*. Adapun frasa **لَا يَتَأَدَّبُ مَعَ وَالِدَيْهِ** berfungsi sebagai *khavar*, karena menerangkan keadaan dan perilaku *mubtada'*. Verba **يَتَأَدَّبُ** bersifat *lāzim*, sehingga kalimat ini tidak memiliki *maf'ul bih*. Frasa **مَعَ وَالِدَيْهِ** merupakan keterangan hubungan dan tidak berfungsi sebagai objek.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Seorang anak yang jelek prilakunya tidak beradab kepada kedua orang tuanya.” Struktur terjemahan ini berupa kalimat deklaratif dengan frasa seorang anak yang jelek



perilakunya sebagai subjek dan frasa tidak beradab kepada kedua orang tuanya sebagai predikat. Kalimat ini tidak memiliki objek langsung, karena predikatnya tidak berbentuk verba transitif.

Dilihat dari kesepadanan terjemahan per kata, istilah الْوَقْح merujuk pada sifat negatif yang bersifat spesifik dan berkonotasi keras, seperti perilaku kasar atau kurang ajar. Akan tetapi, dalam terjemahan bahasa sasaran, penerjemah memilih ungkapan “jelek perilakunya”, yang memiliki cakupan makna lebih luas dan bernuansa lebih netral. Pilihan ini menunjukkan adanya pengalihan dari makna yang sempit dan tajam ke makna yang lebih umum tanpa menambahkan unsur informasi baru. Meskipun tidak sepenuhnya ekuivalen secara leksikal, makna utama tetap tersampaikan. Oleh karena itu, terjemahan ini bersifat sebanding secara makna dan menunjukkan penggunaan teknik generalisasi.

7. Teknik Partikulasi

Dalam kajian nya, Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa, Teknik partikularisasi diterapkan saat penerjemah mengganti istilah yang bersifat umum dalam bahasa sumber dengan istilah yang lebih spesifik dalam bahasa sasaran. Berikut contoh penerapan teknik partikulasi beserta penjelasan:

Data (Arab-Indonesia/13/32)

Bsu : وَأَبُوكَ يُفَكِّرُ كُلَّ وَقْتٍ ، فِي شَأْنِ تَرْبِيَّتِكَ

(Ayahmu terus-menerus memikirkan cara membesarkanmu)

Bsa : Ayahmu juga yang senantiasa berpikir untuk pendidikanmu

Kalimat وَأَبُوكَ يُفَكِّرُ كُلَّ وَقْتٍ فِي شَأْنِ تَرْبِيَّتِكَ disusun dengan pola kalimat nominal. Kata أَبُوكَ diletakkan di awal kalimat dan berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan rangkaian يُفَكِّرُ كُلَّ وَقْتٍ فِي شَأْنِ تَرْبِيَّتِكَ berfungsi sebagai *khobar* karena menjelaskan keadaan dan aktivitas *mubtada'*. Dalam bagian ini tidak ditemukan *maf'ul bih*, sebab kata تَرْبِيَّتِكَ berada dalam frasa berpreposisi فِي شَأْنِ dan tidak menjadi objek langsung dari kata kerja.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Ayahmu juga yang senantiasa berpikir untuk pendidikanmu”. Susunan terjemahan ini menunjukkan bahwa kata Ayahmu berfungsi sebagai subjek, sedangkan frasa senantiasa berpikir berfungsi sebagai predikat. Adapun frasa untuk pendidikanmu berperan sebagai pelengkap, sehingga kalimat ini tidak memiliki objek langsung.

Jika dilihat dari padanan katanya, unsur أَبُوكَ diterjemahkan menjadi ayahmu dan يُفَكِّرُ diterjemahkan menjadi berpikir, yang keduanya sebanding secara makna. Namun, kata تَرْبِيَّةٌ dalam bahasa sumber memiliki makna yang luas, mencakup proses membesarkan, merawat, membina, dan mendidik anak secara menyeluruh. Dalam bahasa sasaran, istilah tersebut dipersempit menjadi pendidikan, yang hanya merepresentasikan salah satu aspek dari makna tersebut. Dengan demikian, terjemahan ini tidak sepenuhnya ekuivalen secara leksikal, tetapi tetap sebanding secara makna utama. Penyempitan makna inilah yang menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan teknik partikularisasi pada data ini.

8. Teknik Kalke (*Calque*)

Sebagaimana dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002), kalke adalah



teknik penerjemahan yang sangat dekat dengan penerjemahan literal, namun lebih spesifik. Menerjemahkan satuan bahasa sumber secara kata per-kata sambil mempertahankan pola/struktur ungkapan bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Berikut contoh penerapan teknik kalke (*calque*) beserta penjelasan:

Data (Arab-Indonesia/29/89)

Bsu : فَالْعَقْلُ السَّلِيمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ

(Pikiran yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat)

Bsa : Akal yang sehat ada pada *jisim* yang sehat pula

Ungkapan فَالْعَقْلُ السَّلِيمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ disajikan dalam bentuk *jumlah ismiyyah*. Unsur الْعَقْلُ السَّلِيمُ menempati posisi awal dan berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan frasa فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ berfungsi sebagai *khavar* yang menjelaskan keberadaan *mubtada'*. Dalam kalimat ini tidak terdapat *maf'ul bih*, karena hubungan maknanya dibangun melalui frasa *jar-majrūr*, bukan melalui objek langsung.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Akal yang sehat ada pada *jisim* yang sehat pula”. Pada susunan ini, frasa akal yang sehat berfungsi sebagai subjek, sementara frasa ada pada *jisim* yang sehat berperan sebagai predikat. Kalimat ini juga tidak mengandung objek, karena predikatnya tidak bersifat transitif.

Apabila diperhatikan secara leksikal, setiap unsur dalam bahasa sumber dialihkan hampir secara langsung. Kata الْعَقْلُ diterjemahkan menjadi akal, السَّلِيمُ menjadi yang sehat, dan frasa فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ dialihkan menjadi pada *jisim* yang sehat. Dalam bahasa sasaran, penerjemah tidak mengganti ungkapan ini dengan peribahasa atau ungkapan yang lebih lazim dalam bahasa Indonesia, melainkan mengikuti pola bahasa sumber hampir sepenuhnya. Karena struktur dan cara pengungkapannya ditiru secara langsung dari bahasa sumber. Dengan demikian, terjemahan ini tetap mempertahankan pola dan struktur bahasa sumber secara keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik yang diterapkan adalah teknik kalke (*calque*).

9. Teknik Variasi

Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik variasi digunakan ketika penerjemah menyesuaikan gaya bahasa atau tingkat keformalan dalam bahasa sasaran, sambil tetap mempertahankan makna pokok dari bahasa sumber. Berikut ini diberikan contoh penerapan teknik variasi beserta penjelasannya:

Data (Arab-Indonesia/12/31)

Bsu : صَالِحٌ وَلَدٌ بَارٌّ بِأُمِّهِ

(Salih adalah anak yang berbakti kepada ibunya)

Bsa : Soleh adalah anak yang berbakti kepada ibunya

Kalimat صَالِحٌ وَلَدٌ بَارٌّ بِأُمِّهِ tersusun sebagai *jumlah ismiyyah*. Unsur صَالِحٌ berada di awal kalimat dan berfungsi sebagai *mubtada'*, yaitu pokok pembicaraan kalimat. Sementara itu, frasa وَلَدٌ بَارٌّ بِأُمِّهِ berperan sebagai *khavar* yang menjelaskan keadaan *mubtada'*. Pada bagian *khavar* tersebut, kata بِأُمِّهِ hadir dalam bentuk frasa berpreposisi, sehingga kalimat ini tidak memiliki *maf'ul bih*, karena tidak terdapat



objek langsung dari suatu kata kerja.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Soleh adalah anak yang berbakti kepada ibunya”. Pada susunan ini, kata Soleh berfungsi sebagai subjek, frasa adalah anak yang berbakti sebagai predikat, dan frasa kepada ibunya sebagai pelengkap. Sama seperti bahasa sumber, kalimat terjemahan ini tidak memunculkan objek langsung.

Dilihat dari segi kesepadanan makna, unsur utama kalimat tetap dipertahankan. Kata صَالِح diterjemahkan menjadi Soleh, وَلَدٌ بَارٌ menjadi anak yang berbakti, dan أُمُّه menjadi ibunya. Perubahan hanya terlihat pada pemilihan kata ibunya sebagai pengganti ibunya. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, namun berbeda dari segi tingkat keformalan. Pemilihan kata ibunya menunjukkan penggunaan ragam bahasa yang lebih halus dan santun tanpa mengubah makna dasar kalimat. Oleh karena itu, data ini memperlihatkan penerapan teknik variasi, karena penerjemah melakukan penyesuaian gaya bahasa dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan pesan yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya terhadap penerjemahan *jumlah ismiyah* dalam terjemah *kitab Al-Akhlaq lil-Baniin Juz 1* karya Abu Muhammad Al-Hadziq, dapat disimpulkan bahwa proses penerjemahan tidak hanya bersifat pengalihan bahasa secara literal, tetapi melibatkan pertimbangan linguistik, semantik, dan kontekstual yang kompleks. *Jumlah ismiyah* sebagai struktur gramatikal khas bahasa Arab terbukti memerlukan strategi penerjemahan yang cermat agar makna dan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber dapat tersampaikan secara utuh dan berterima dalam bahasa sasaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 18 teknik penerjemahan yang dirumuskan oleh Molina dan Albir, terdapat 9 teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *jumlah ismiyah*. Teknik yang paling dominan adalah teknik modulasi, yang mengindikasikan adanya upaya penerjemah untuk menyesuaikan sudut pandang dan nuansa makna agar selaras dengan konteks budaya dan nilai-nilai moral-religius dalam bahasa Indonesia. Dominasi teknik ini menegaskan bahwa penerjemah lebih mengutamakan keberterimaan makna daripada kesepadanan struktural semata.

Selain itu, penggunaan teknik padanan lazim, amplifikasi, reduksi, transposisi, generalisasi, partikularisasi, kalke, dan variasi menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan beragam strategi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan konteks. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menyederhanakan struktur, memperjelas makna, menyesuaikan gaya bahasa, serta menjaga pesan etis dan edukatif yang menjadi karakter utama *kitab Al-Akhlaq lil-Baniin*. Hal ini membuktikan bahwa penerjemahan teks keislaman menuntut sensitivitas tinggi terhadap aspek makna dan nilai, bukan sekadar kesesuaian gramatikal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teori teknik penerjemahan Molina dan Albir relevan dan aplikatif dalam menganalisis penerjemahan teks Arab–Indonesia, khususnya pada kajian *jumlah ismiyah*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian penerjemahan bahasa Arab, menjadi referensi bagi para penerjemah teks keislaman, serta memperluas khazanah penelitian linguistik terapan di bidang penerjemahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A. (2016). Model Dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(01), 125-134.
- Al-Hadziq, A. M. (2022). Mutiara Akhlaq Terjemah *Akhlaq Lil Banin*: Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia. Jawa Barat: Mu'jizat Manivestasi Santri Jawa Barat.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation* (Vol. 31). London: Oxford university press.
- Harahap, N. J. (2015). ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN PADA FILM 'GOOD WILL HUNTING' KE DALAM BAHASA INDONESIA. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 2(2), 117-133.
- Khoirurrijal, D. (2019). Interpretasi Makna (Prosedur Penerjemahan Arab-Indonesia).
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus Linguistik (hlm. 177). *Jakarta: PT Gramedia*.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik Umum. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University Press of America.
- Ma'Luf, L. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. *Beirut: dar al-Masyriq*, 60.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498-512.
- Mufid, N., & AS, K. (2007). *Buku pintar menerjemahkan Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus Arab-Indonesia Terlengkap. *Surabaya: Pustaka Progressif*.
- Munip, A. (2006). PENERJEMAHAN BUKU BERBAHASA ARAB DI INDONESIA. *Al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Vol 3 No 1 Juli 2006*.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66, pp. 1-312). New York: Prentice hall.
- Nida, E. A. (1975). Language Structure and Translation: Essays by Eugene A. Nida. *Ed. Anwar S. Dil. Stanford University*.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). The Theory and Practice of Translation. *Leiden: EJ Brill*.
- Nur, T., & Putrisari, N. D. (2024). Analisis Teknik Penerjemahan terhadap Kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah: Pendekatan Molina Dan Albir. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 1-15.
- Sari, D. M. (2023). Teknik dan Metode Penerjemahan Jumlah Fi'liyah dalam Naskah Drama'Audatul Firdaus.
- Syihabuddin. (2016). Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan praktik. UPI Press.
- Taufik, A. (2019). *Terjemah jumlah Ismiyyah dan jumlah Fi'liyyah dalam buku Terjemah Fathul Qorib pedoman Hukum Islam karya Ahmad Najieh* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.